

SKRIPSI

**POLA KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL GURU
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA
SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DI SDN 2 KAPOTA
KABUPATEN WAKATOBI**



Disusun dan Diusulkan Oleh :

RIA RASTIKA

Nomor Stanbuk : 105651102120

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2024

SKRIPSI

**POLA KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL GURU
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA
SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DI SDN 2 KAPOTA
KABUPATEN WAKATOBI**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Studi dan Memperoleh Gelar

Sarjana Ilmu Komunikasi (S.IKOM)

Disusun dan Diajukan Oleh :

RIA RASTIKA

Nomor Induk Mahasiswa: 105651107320

Kepada

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN AKHIR

Judul Skripsi : Pola Komunikasi Verbal dan Non Verbal Guru
Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca
Siswa Tunagrahita Ringan Di SDN 2 Kapota
Kabupaten Wakatobi

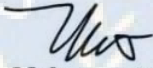
Nama Mahasiswa : RIA RASTIKA

Nomor Induk Mahasiswa : 105651102120

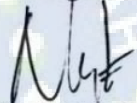
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyetujui :

Pembimbing I


Dr. Muhammad Yahya, Msi.
NIDN. 1205106501

Pembimbing II



Dr. Nur Wahid, Sos, M.Si
NIDN. 0919117803

Mengetahui :

Dekan


Dr. Hj. Ihvani Malik, S.Sos., M.Si
NBM: 730727

Kepa Program Studi


Syukri, S.Sos., M.Si
NBM: 923568

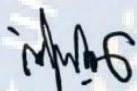
HALAMAN PENERIMAAN TIM


Telah diterima oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor 0225/FSP/A.4-II/1/45/2024 sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana dalam Program Studi Ilmu Komunikasi yang dilaksanakan di Makassar pada hari Senin tanggal 24 bulan Januari tahun 2024.

Mengetahui:


Dekan

Sekretaris


Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si
NBM: 730 727


Andi Luhur Prianto, S.IP., M.Si
NBM: 999 797

Tim Penguji:

1. Dr. Muhammad Yahya, M.Si ()
2. Dr. Nur Wahid, S.Sos., M.Si ()
3. Ahmad Harakan, S.Ip., M.H.I ()
4. Hamrun, S.Ip., M.Si ()

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : RIA RASTIKA

Nomor Induk Mahasiswa : 105651102120

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa benar proposal penelitian ini adalah karya saya sendiri dan bukan hasil plagiat dari sumber lain. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 1 Januari 2024

Yang Menyatakan,



RIA RASTIKA

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ ۝ الرَّحْمَنِ ۝ هِدَايَا ۝ بِسْمِ

Assalamu Alaikum Warahmatullhi Wabarakatuh.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan yang tak terhingga atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan Skripsi yang berjudul **“Pola Komunikasi Verbal dan Non Verbal Guru Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Tunagrahita Ringan di SDN 2 Kapota Kabupaten Wakatobi “**. Shalawat serta salam semoga terlimpahkan kepada nabi Muhammad SAW, yang senantiasa memberikan teladan dan tuntunan kepada manusia sehingga tetap berada pada jalan yang mampu memberikan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan dan arahan serta dorongan dari berbagai pihak. kepada kedua orang tua penulis yang telah memberikan dukungan, do'a dan motivasi yang menjadi alasan utama penulis untuk semangat dalam menyelesaikan studi dengan baik.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang turut membantu dan membersamai penulis selama proses penyusunan skripsi ini ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ayah, Ibu dan adik-adik tercinta yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi serta do'a yang menjadi semangat bagi penulis..

2. Bapak Dr. Muhammad Yahya,.M.si. Selaku Pembimbing I dan Bapak Dr.Nur Wahid,Sos.M.Si Selaku Pembimbing II Skripsi yang telah dengan sabar membimbing dan memberikan waktu serta pemikiran selama proses bimbingan hingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Ibu Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos,M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Syukri, S.Sos.,M.Si. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Segenap keluarga yang senantiasa memberikan semangat dan bantuan,baik moril maupun materil
6. Teman seperjuanganku Hasan Mukhtar, Juliana, Mutmainna, Farah Kirana Putri,Atika Qatira, yang selalu menyemangati, menemani dan menghibur penulis selama perkuliahan dan proses menyusun skripsi.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dengan ketidak sempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya kecil ini menjadi langkah yang positif dan bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Makassar, 1 Januari 2024

Yang Menyatakan,

RIA RASTIKA

ABSTRAK

RIA RASTIKA. *Pola Komunikasi Verbal dan Non Verbal Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Tunagrahita Ringan di SDN 2 Kapota Kabupaten Wakatobi (Dibimbing Oleh Muhammad Yahya dan Nur Wahid).*

Siswa tunagrahita ringan yang mengalami disabilitas intelektual menunjukkan keterlambatan dalam pengembangan bahasa dan proses pemahaman yang lambat, komunikasi guru memainkan peran penting dalam memfasilitasi pemahaman dan perkembangan mereka, khususnya dalam kemampuan membaca. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi verbal dan non verbal yang digunakan oleh guru dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita ringan di SDN 2 Kapota.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif.subyek. penelitian terdiri dari siswa ,guru,kepala sekolah,dan orang tua siswa,Teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap interaksi guru-siswa selama proses pembelajaran, wawancara dengan guru,orang tua siswa dan siswa tunagrahita ringan. Teknik analisa data yang di gunakan dengan deskriptif kualitatif

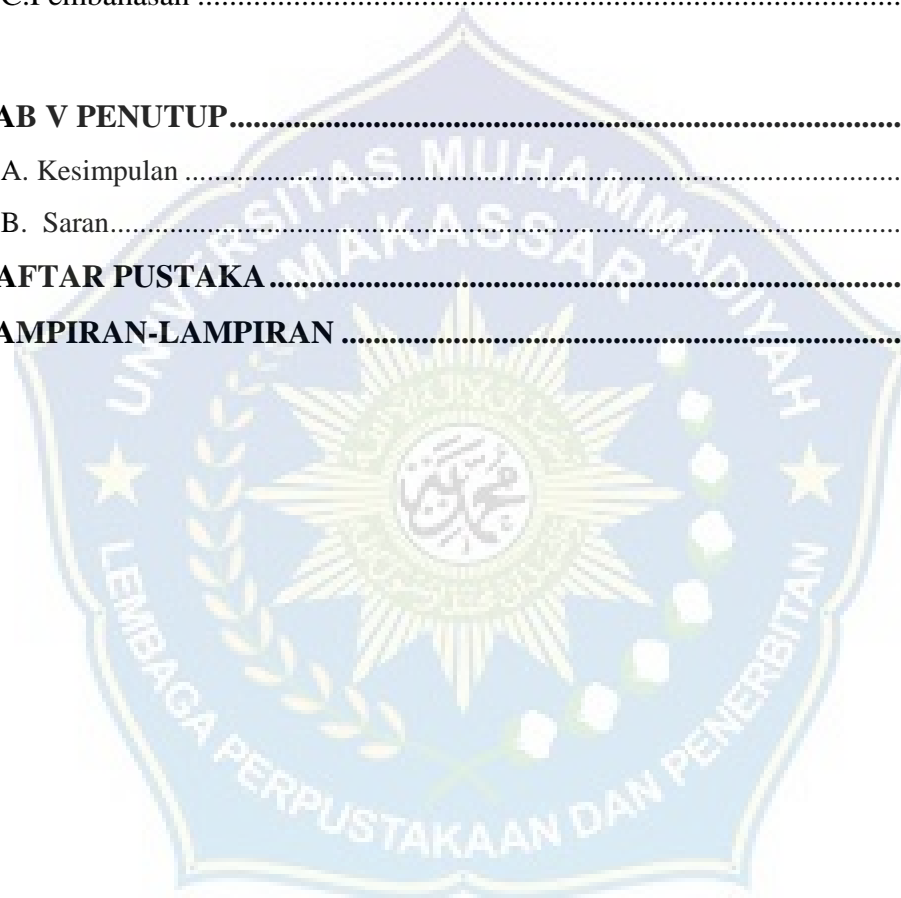
Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi verbal lisan dan tulisan yang efektif melibatkan penggunaan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Selain itu,komunikasi non verbal dengan penggunaan bahasa tubuh, mimik wajah, dan gerakan fisik oleh guru memiliki dampak positif terhadap pemahaman siswa.Terdapat dua faktor yaitu pendukung berupa media dan bentuk penerapan komunikasi verbal dan non verbal sedangkan Penghambatnya kurangnya tenaga pengajar dan peran orang tua kepada siswa tunagrahita ringan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran khususnya dalam konteks siswa tunagrahita ringan.

Kata Kunci : Pola Komunikasi Verbal, Non Verbal, Guru, Tunagrahita Ringan, Kemampuan Membaca

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN HASIL.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Penelitian Terdahulu.....	9
B. Konsep dan Teori.....	12
C. Kerangka Pikir	29
D. Fokus Penelitian	30
E. Deskripsi Fokus	30
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	30
B. Jenis dan Tipe Penelitian	30
C. Informan	30
D. Sumber Data	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32

F. Teknik Analisis Data.....	34
G.Teknik Pengabsahan Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
A.Deskripsi Lokasi Penelitian	38
B.Hasil Penelitian	43
C.Pembahasan	51
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN-LAMPIRAN	63



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	11
Tabel 2.1 Informan Penelitian.....	31
Tabel 4.1 Informan Guru.....	42
Tabel 4.1 Informan orang tua dan siswa.....	42



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....28



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat” (Pristiwanti, 2022).

Pendidikan adalah proses penting dalam perkembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan, hal ini mencakup Pilar ketiga artinya bahwa pentingnya mendidik dan melatih peserta didik agar menjadi pribadi yang mandiri dan dapat mewujudkan apa yang peserta didik impikan dan cita-citakan. pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia, mempersiapkan individu untuk kehidupan dan pekerjaan, serta mempromosikan perkembangan sosial dan ekonomi (Adica, 2022).

Pendidikan diselenggarakan di berbagai tingkatan, termasuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sistem pendidikan umum umumnya diatur oleh pemerintah dan memiliki kurikulum yang ditentukan secara nasional atau local. Dari sudut pandang sosial dan masyarakat, pendidikan dapat dianggap sebagai salah satu jenis perubahan budaya sebagai landasan, agar kehidupan masyarakat tetap lestari, atau dengan kata lain masyarakat memiliki nilai-nilai budaya yang diwariskan kepada generasi berikutnya (Nasrulhaq, 2022).

Permendiknas No.70 Tahun 2009, pasal 1, menyatakan pendidikan inklusif didefinisikan sebagai system penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama sama dengan peserta didik pada umumnya (Irdamurni, 2015).

Peserta didik pada pendidikan inklusif secara umum adalah semua peserta didik yang ada di sekolah reguler, tidak hanya mereka yang sering disebut sebagai anak berkebutuhan khusus, tetapi juga mereka yang termasuk anak normal (Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009). Mereka secara keseluruhan harus memahami dan menerima keanekaragaman dan perbedaan individual. Sedangkan secara khusus sasaran pendidikan inklusif adalah setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, social atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, yang diistilahkan dengan anak-anak berkebutuhan khusus, karena mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus. (Irdamurni, 2015).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan, masalah, dan atau penyimpangan baik fisik, sensomotoris, mental-intelektual, sosial, emosi, perilaku atau gabungan dalam proses pertumbuhan/ perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. (J.David Smith. 2009). (Sahara, 2021).

Menurut Shanon dan Weaver Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja. Tidak

terbatas bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal tapi juga dalam bentuk ekspresi muka, lukisan dan teknologi. Ada istilah komunikasi inklusif, komunikasi tersebut merupakan komunikasi yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang berkebutuhan khusus (Dra. RR. Ponco Dewi Karyaningsih, 2018).

Kebutuhan berkomunikasi merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dan bersifat universal dalam dinamika kehidupan suatu organisme dalam peran mereka untuk melakukan aktualisasi diri, terdapat beberapa individu yang mengalami hambatan dalam perkembangan fisik maupun psikologisnya yang berkontribusi pada kemampuan mereka dalam berkomunikasi. Komunikasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada kasus anak berkebutuhan khusus (Baran, 2013).

Bentuk kesulitan mereka dalam berkomunikasi bervariasi sesuai dengan hambatan perkembangan yang terjadi di antara mereka. Beberapa bentuk komunikasi yang dapat diterapkan pada anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah Augmentative and alternative communication (AAC), Picture Exchange Communication System (PECS), dan beberapa bentuk alat komunikasi yang bersifat non verbal dapat menjadi solusi dalam membantu anak berkebutuhan khusus dalam memenuhi kebutuhan komunikasi mereka (Baran., 2013).

UU Nomor 8 tahun 2016 Pasal 1 ayat 1 mendefinisikan penyandang disabilitas adalah Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Widinarsih, 2019).

Pasal 4 ayat 1 mendefinisikan bahwa Ragam Penyandang Disabilitas meliputi Penyandang Disabilitas fisik, Penyandang Disabilitas mental, Penyandang Disabilitas sensorik, Penyandang Disabilitas intelektual (Widinarsih, 2019).

Disabilitas intelektual atau yang sering dikenal dengan retardasi mental adalah disabilitas yang dicirikan dengan adanya keterbatasan signifikan baik dalam fungsi intelektual (kapasitas mental umum, seperti belajar, menalar, berpakaian, makan, komunikasi, menyelesaikan masalah) maupun tingkah laku adaptif yang meliputi banyak keterampilan sosial dan praktis sehari-hari, dan terjadi pada usia sebelum 18 tahun (Hendrayani, 2019).

Anak-anak dalam kelompok dibawah normal dan atau lebih lamban dari pada anak normal, baik perkembangan sosial maupun kecerdasannya disebut anak keterbelakangan mental, istilah resminya di Indonesia disebut anak tunagrahita (PP No.72 tahun 1991). Anak tunagrahita adalah individu dengan hambatan mental yang memiliki intelegensi berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi lingkungan yang muncul dalam masa perkembangan.

Klasifikasi untuk anak tunagrahita bermacam-macam sesuai dengan disiplin ilmu maupun perubahan pandangan terhadap keberadaan anak tunagrahita. Pengklasifikasian anak tunagrahita yang telah lama dikenal adalah debil untuk anak tunagrahita ringan, imbesil untuk anak tunagrahita sedang dan idiot untuk anak tunagrahita berat. Menurut Wikasanti, (2014: 15-17) Klasifikasi anak tunagrahita adalah tunagrahita berat, tunagrahita sedang, tunagrahita ringan.

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (severe) memiliki IQ antara 32-20 menurut Skala Binet dan antara 39-25 menurut Skala Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat (profound) memiliki IQ dibawah 19 menurut Skala Binet dan IQ dibawah 24 menurut Skala Weschler (WISC). Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun atau empat tahun.(Riadi, 2020)

Anak tunagrahita sedang disebut juga imbesil. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 menurut Skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler (WISC). Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat didik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya.(Riadi, 2020)

Anak tunagrahita yang tergolong ringan, memiliki kemampuan untuk di didik sebagaimana anak-anak normal, mereka mampu mandiri, mempelajari berbagai keterampilan dan life skills, serta mampu belajar sejumlah teori yang ringan dan bermanfaat bagi kehidupan keseharian. Misalnya mempelajari bahasa dan berkomunikasi yang tepat, matematika perhitungan sederhana, ilmu alam, dan ekonomi.

Namun untuk dapat membuat mereka paham dibutuhkan waktu yang cukup lama dan guru/ pendidik yang sabar serta fokus pada beberapa anak saja. Oleh karenanya apabila masuk kedalam kelas inklusi harus ada guru yang akan mengawasi perkembangan dan pembelajaran anak tunagrahita jenis ringan ini.

Apabila diberi pembelajaran dan pendidikan secara konsisten, maka anak tunagrahita ringan bisa mencapai usia perkembangan mental setara dengan anak usia 12 tahun. Oleh sebab itu, agar kemampuan belajarnya berkembang seoptimal mungkin, maka dalam pembelajaran guru menekankan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik supaya pembelajar berkesan atau “membekas” dalam ingatan siswa, dalam pendekatan pembelajaran terhadap siswa tunagrahita ringan, sikap guru memiliki dampak signifikan pada partisipasi dan keterlibatan siswa. (Ayisyah, 2017).

Sebagaimana tertuang dalam Q.S Al-Imran (3) ayat 159 sebagai berikut:

لَهُمْ وَاسْتَعُوزْ عَنْهُمْ فَاعْفُ ۗ ۖ حَوْلِكَ ۖ مِنْ لَانْفُضُوا الْقَلْبَ عَلِيظَ فَظًا كُنْتَ وَلَوْ ۗ ۖ لَهُمْ لِنْتَ اللَّهُ مِّن رَّحْمَةٍ فِيمَا
تَوَكَّلْ أَلَمْ يُجِبْ اللَّهُ إِنَّ ۗ ۖ اللَّهُ عَلَىٰ فَتَوَكَّلْ عَزَمْتَ فَإِذَا الْأَمْرُ فِي وَشَاوِرْهُمْ

Terjemahan :

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa melalui sikap lemah lembut dan kasih sayang, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan siswa, termasuk dalam pengembangan kemampuan membaca.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, perlu adanya komunikasi guru. Dimana komunikasi guru ini adalah komunikasi guru dan siswa dalam kegiatan

belajar mengajar dengan tatap muka baik secara verbal maupun non verbal secara individual ataupun secara kelompok (Sondakh, 2017).

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman atau penerimaan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah 2004 : 1). Pola-pola komunikasi di atas sangat diperlukan seorang guru dalam membangun komunikasi serta interaksi yang baik dengan siswa dalam proses belajar.(Sondakh , 2017)

SD Negeri 2 Kapota, yang terletak di Provinsi Sulawesi Tenggara, Kabupaten Wakatobi, memiliki peran penting sebagai sekolah dasar yang inklusif, memberikan kesempatan pendidikan kepada semua siswa, termasuk mereka yang memiliki disabilitas intelektual, seperti tunagrahita ringan. Dengan jumlah siswa sebanyak 189, sekolah ini berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan setiap siswa.

Program kegiatan kampus mengajar melibatkan mahasiswa dalam penerapan program literasi di setiap kelas. Tujuan utama dari program ini adalah untuk mengevaluasi tingkat kemampuan membaca siswa dan mengidentifikasi mereka yang membutuhkan perhatian lebih, terutama siswa yang mengalami kesulitan, termasuk siswa tunagrahita ringan.

pelaksanaan program literasi, sejumlah siswa menghadapi kesulitan belajar membaca, khususnya 8 anak teridentifikasi sebagai siswa tunagrahita ringan.. Penelitian ini akan berfokus pada kelas 4 dan 5 di SD Negeri 2 Kapota, Kabupaten Wakatobi. Dalam kelas 5, terdapat 15 siswa reguler dan 5 siswa

tunagrahita ringan. Di sisi lain, kelas 4 memiliki 14 siswa reguler dan 4 siswa tunagrahita ringan, yang akan menjadi fokus utama penelitian ini. Peneliti tertarik untuk melihat proses pembelajaran guru menggunakan komunikasi verbal dan non-verbal dalam menyampaikan materi pelajaran serta berinteraksi dengan siswa. (Hasanudin, 2023)

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis bermaksud untuk menganalisa **Pola Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Tunagrahita Ringan Di SDN 2 Kapota Kabupaten Wakatobi**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pola Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Tunagrahita Ringan Di SDN 2 Kapota Kabupaten Wakatobi ?
2. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Tunagrahita Ringan Di SDN 2 Kapota Kabupaten Wakatobi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola komunikasi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita ringan di SD Negeri 2 Kapota.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pola komunikasi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita ringan di SD Negeri 2 Kapota.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara praktis, penelitian ini dapat Memberikan bimbingan kepada guru dan pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa tunagrahita ringan.
2. Secara teoritis, penelitian ini Membantu memahami interaksi antara guru dan siswa penyandang disabilitas perkembangan ringan terkait pembelajaran membaca di kelas dasar.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Di dalam penelitian Analisis Pola Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Tunagrahita Ringan Di SD Negeri 2 Kapota perlu adanya peninjauan terlebih dahulu terkait penelitian sebelumnya sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian, Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Penelitian Andi Srimularahmah, Sarni Buhari (2022) yang berjudul “Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Anak Tunagrahita Ringan Pada Siswa Kelas VII-C Di SLB Negeri 1 Sinjai Kecamatan Sinjai Utara” (Srimularahmah & Buhari, 2022)	penelitian kualitatif, penelitian deskriptif kualitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua orang siswa yang mampu membaca wacana sebanyak 70 kata.	Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk menjabarkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIIC di SLB Negeri 1 Sinjai Kecamatan Sinjai Utara dalam aspek membaca wacana. Penelitian peneliti Untuk mengetahui pola komunikasi guru dalam

				meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita ringan di SD Negeri 2 Kapota.
2	<p>Penelitian Yani Hendrayani, Shilvy Narulita Eka Sari, Anjang Priliantini (2019) yang berjudul "Pola Komunikasi Guru Kepada Siswa Penyandang Disabilitas" (Hendrayani et al., 2019)</p>	<p>Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan metode kualitatif</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah Bentuk komunikasi yang digunakan untuk penyandang disabilitas adalah komunikasi verbal dan nonverbal. Penggunaan komunikasi verbal oleh guru berupa pemilihan kata yang sederhana mungkin, sehingga pesan verbal dapat dipahami secara baik oleh siswa.</p>	<p>Penelitian terdahulu membahas komunikasi verbal dan nonverbal dalam proses pembelajaran seni musik Degung di SLB Negeri Kota Depok. Penelitian peneliti Untuk mengetahui factor apa saja yang mempengaruhi pola komunikasi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita ringan di SD Negeri 2 Kapota</p>

3	Penelitian Nindi Pratiwi (2017) “ pola komunikasi interpersonal guru dengan siswa dalam membentuk kemandirian siswa sekolah luar biasa pondok kasih medan “(Pratiwi, 2017)	Penelitian dilakukan dengan cara observasi langsung dan wawancara	Dari hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh guru adalah pola komunikasi primer yang menggunakan bahasa lisan yang disertai dengan kalimat perintah dan metode redundan atau repetisi (pengulangan). Pola komunikasi tersebut sangat efektif dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita.	Penelitian terdahulu untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang digunakan oleh guru dalam membentuk kemandirian pada anak tunagrahita. penelitian peneliti adalah bagaimana pola komunikasi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita ringan
---	--	---	---	---

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu dari lokasi penelitian, Penelitian terdahulu dilakukan di sekolah khusus yang dirancang khusus untuk mendidik anak-anak dengan beragam kebutuhan khusus (SLB). Sekolah ini mungkin memiliki fasilitas, sumber daya, dan staf pendidik yang secara khusus dilatih dan disesuaikan untuk mengatasi kebutuhan pendidikan dan perkembangan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Sekolah ini biasanya

menerima siswa dengan berbagai spektrum kebutuhan khusus, seperti autisme, tunanetra, tunarungu, tunagrahita dan gangguan pembelajaran lainnya. Sedangkan Penelitian Sekarang dilakukan di SDN 2 Kapota, sekolah reguler yang menerapkan sistem pembelajaran inklusif. Sekolah ini adalah sekolah yang biasa dihadiri oleh anak-anak tanpa kebutu dan juga menerima anak-anak dengan kebutuhan khusus. Ini adalah lingkungan di mana anak-anak dengan berbagai jenis kebutuhan belajar dapat berinteraksi, belajar, dan berkembang bersama dalam satu lingkungan pendidikan yang sama.

B. Konsep dan Teori

1. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang ke orang lain. Perpindahan pengertian tersebut melibatkan lebih dari sekedar kata-kata yang digunakan dalam percakapan, tetapi juga ekspresi wajah, intonasi, titik putus vokal dan sebagainya. Dan perpindahan yang efektif memerlukan tidak hanya transmisi data, tetapi bahwa seseorang mengirimkan berita dan menerimanya sangat tergantung pada keterampilan-keterampilan tertentu.(membaca, mendengar, menulis, berbicara dan lain-lain) untuk membuat sukses pertukaran informasi.

Komunikasi sebagai suatu proses dengan mana orang-orang bermaksud memerikan pengertian melalui pengiringan berita secara simbolis, dapat menghubungkan para anggota sebagai satuan organisasi yang berbeda

dan bidang yang berbeda pula, sehingga sering disebut dengan rantai pertukaran informasi.

2. Pola Komunikasi

Pola adalah model, contoh, pedoman (rancangan), dasar kerja. Pola adalah bentuk atau model (atau lebih abstrak suatu set peraturan) yang biasa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari suatu yang ditimbulkan cukup mempunyai satu jenis, untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola, deteksi pola dasar disebut dengan pengenalan pola. Dengan adanya pola atau bentuk yang memiliki tujuan, maka hal ini tidak terlepas dari kegiatan komunikasi secara mendalam terkait pengkajian suatu hal yang akan menimbulkan suatu dampak yang hasilnya akan merubah sifat atau pun kebiasaan seseorang. (Abayusaputra, 2013).

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin “communis” yaitu membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata “communico” yang artinya membagi (Mahapsari, 2013).

Komunikasi merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Sebab, tanpa komunikasi manusia tidak akan berkembang dan mengenal satu sama lain. Komunikasi pada dasarnya merupakan proses pertukaran simbol yang mengandung makna, yang dengan simbol itu manusia saling berbagi dalam mengirim dan menerima pesan (Mukarom, 2021).

Pola komunikasi diartikan sebagai pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami Djamarah dalam Kusnarto dan Saifudin Z (2010). Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi (Yahya, 2023).

Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga menghasilkan feedback dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi. Proses komunikasi yang sudah masuk dalam kategori pola komunikasi yaitu; pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, dan pola komunikasi sirkular. (Anaazaa, 2017)

1. Pola Komunikasi Primer

Pola ini merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang non verbal yakni sebagai berikut: Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yaitu paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Lambang non

verbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, tangan dan Jari.

2. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media media pertama. (Effendy, 2005 : 11).

3. Pola Komunikasi Linear

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (faceto face), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

4. Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar atau keiling. Dalam proses sirkular itu terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

3. Komunikasi Verbal

Sebuah proses komunikasi verbal, erat kaitannya dengan bahasa. Bagaimana symbol-simbol, atau dalam sehari-harinya dikenal sebagai kata-kata disusun oleh seseorang yang bertindak sebagai komunikator dalam suatu proses komunikasi. Kemudian, kata-kata tersebut menjadi sebuah kalimat yang dapat diutarakan, dan dimaknai oleh orang yang menerima pesan atau dalam istilah komunikasinya yaitu komunikan. Pesan tersebut nantinya disusun dan menjadi sebuah bahasan yang kemudian disampaikan kepada komunikan.

Istilah verbal itu sendiri tidak selalu merujuk kepada sesuatu ujaran atau ucapan oral, yang dikatakan langsung oleh seseorang. Dilihat dari istilah verbal, yang selalu menyangkut dengan penggunaan bahasa. Maka dari itu, tulisan juga dikatakan sebagai bentuk komunikasi verbal. Karena tulisan itu merupakan rangkaian kata-kata yang disusun menjadi sebuah kalimat.

Aktivitas manusia dalam berkomunikasi yang paling mudah dikenali adalah berkomunikasi melalui kata-kata atau komunikasi verbal menurut kusumawati (2015). Komunikasi verbal (verbal communication) terdiri dari:

1. Komunikasi lisan (oral communication).

Komunikasi yang dilakukan dengan pengucapan kata-kata lewat mulut yang dikeluarkan oleh komunikator. Komunikasi lisan dapat juga diartikan sebagai proses di mana seseorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan orang lain untuk tujuan-tujuan tertentu.

2. Komunikasi tulisan (written communication)

Penyampaian kata-kata pesan yang disampaikan melalui tulisan. Komunikasi tulisan juga memiliki peran dan fungsi yang tidak kalah pentingnya dibanding dengan komunikasi lisan.

Kode verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat kata yang telah disusun secara terstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti. Kode verbal ini disebut juga dengan komunikasi verbal.

4. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal merupakan proses pembentukan dan transmisi pesan yang tidak menggunakan kata-kata lisan melainkan lebih mengandalkan gerak tubuh, kontak mata, ekspresi wajah, sentuhan, dan kedekatan jarak. Sarana komunikasi nonverbal dapat memudahkan manusia untuk mengekspresikan pesannya melalui intonasi suara, raut wajah atau kecepatan berbicara. Dalam presentasi misalnya, seseorang yang menyampaikan materi dengan luwes, tegas, dan disertai dengan nada bicara yang tidak terburu-buru mampu mengirimkan pesan kepada komunikan bahwa pemateri sebagai komunikator mampu untuk memahami apa yang ia sampaikan dengan baik. Berbeda dengan komunikasi verbal yang menggunakan kata-kata, komunikasi nonverbal ini menggunakan gerak tubuh, sikap tubuh, vokal selain kata-kata, kontak mata, ekspresi wajah/ muka, kedekatan, dan sentuhan.

Pesan non verbal dalam komunikasi antar manusia dibagi menjadi beberapa bentuk. Jalaludin Rakhmat (1994) membagi komunikasi nonverbal menjadi beberapa bagian yaitu :

1. Gerakan Tubuh (kinestik)

Gerakan tubuh merujuk pada ekspresi fisik yang dilakukan oleh seseorang selama berkomunikasi. Ini mencakup berbagai aspek, seperti mimik wajah, postur tubuh, gestur tangan dan kepala, serta gerakan keseluruhan tubuh. Misalnya, ekspresi wajah yang ramah, sikap tubuh yang terbuka, atau gestur tangan yang mendukung dapat memperkaya komunikasi verbal dan memberikan tambahan informasi atau nuansa pada pesan yang disampaikan.

2. Sentuhan (Touching)

Sentuhan adalah bentuk komunikasi non verbal yang melibatkan kontak fisik. Sentuhan dapat bervariasi dari ringan hingga kuat, dan memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteks dan hubungan antara individu. Misalnya, sentuhan lembut bisa mencerminkan kehangatan, dukungan, atau keintiman, sementara sentuhan yang lebih tegas bisa menunjukkan kejutan atau kegembiraan

3. Intonasi (Paralanguage)

Intonasi suara merujuk pada variasi dalam nada, pitch, dan kecepatan bicara saat berkomunikasi. Ini dapat mencakup penekanan kata-kata tertentu, perubahan dalam ritme bicara, atau perubahan nada suara untuk

mengekspresikan emosi atau niat. Intonasi suara dapat memberikan nuansa tambahan pada pesan verbal, dan memiliki peran penting dalam menyampaikan emosi atau memberikan arti khusus pada komunikasi.

Merujuk kepada Muhammad (2014: 131) yang menyatakan tentang ada tiga hal yang perlu diingat dalam komunikasi nonverbal, yaitu:

- a. Komunikasi nonverbal harus dilakukan dalam konteks yang spesifik. Karena berbeda budaya atau berbeda daerah, akan berbeda pula penerimaan dan pengartian simbol atau kode nonverbal.
- b. Komunikasi nonverbal tidaklah merupakan sistem bahasa tersendiri. Tetapi lebih merupakan bagian dari sistem verbal. Komunikasi nonverbal umumnya tidaklah membawa informasi yang cukup, yang menjadikan penerima menyampaikan arti keseluruhan yang timbul dari pertukaran pesan tertentu. Sistem komunikasi nonverbal terbatas dan tidaklah memperlihatkan ketetapan bila hanya digunakan tersendiri.
- c. Komunikasi nonverbal dapat dengan mudah ditafsirkan.

Komunikasi nonverbal mempunyai peran yang cukup penting dalam praktik komunikasi, MarkKnapp dalam Cangara (2012: 118) menyatakan minimal ada empat fungsi komunikasi nonverbal, yaitu:

- a. Meyakinkan apa yang diucapkannya (repetition).
- b. Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata- kata (substitution).

- c. Menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (identity).
- d. Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang belum sempurna.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi

Faktor-Faktor Penunjang Komunikasi

1) Penguasaan Bahasa

Baik komunikator maupun audience (penerima informasi) harus menguasai bahasa yang digunakan dalam suatu proses komunikasi agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti dan mendapatkan respon sesuai yang diharapkan.

2) Sarana Komunikasi

Sarana yang dimaksud adalah suatu alat penunjang dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Kemajuan IPTEK telah menghadirkan berbagai macam sarana komunikasi, sehingga proses komunikasi menjadi lebih mudah.

3) Kemampuan Berpikir

Kemampuan berpikir (kecerdasan) pelaku komunikasi baik komunikator maupun audience sangat mempengaruhi kelancaran komunikasi. Jika intelektualitas komunikator lebih tinggi dari pada komunikan, maka komunikator harus berusaha menjelaskan.

4) Lingkungan yang Baik

Lingkungan yang baik juga menjadi salah satu faktor penunjang dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan di suatu lingkungan yang tenang bisa lebih dipahami dengan baik dibandingkan dengan komunikasi yang dilakukan di tempat bising/berisik (Abayusaputra, 2013).

Hambatan komunikasi adalah segala sesuatu yang menimbulkan gangguan komunikasi sehingga tujuan komunikasi tidak tercapai. Pada dasarnya, hambatan itu dapat terjadi karena adanya distorsi, yaitu pergeseran makna pesan yang dimunculkan oleh si penerima pesan. Menurut Onong Uchyana, ada dua jenis hambatan komunikasi, diantaranya adalah:

- a. Hambatan Sosiologis; yaitu hambatan yang dapat mempengaruhi iklim sosial. Menurut salah seorang sosiolog Jerman, Ferdinand Tonnes, kehidupan manusia diklasifikasikan dalam dua jenis pergaulan yaitu *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*. *Gemeinschaft* adalah pergaulan hidup yang bersifat pribadi sedangkan *Gesellschaft* adalah cara pergaulan yang dinamis, rasional, dan bukan pribadi. Seperti pada pergaulan di kantor atau dalam organisasi.
- b. Hambatan Psikologis; faktor psikologi sering kali menjadi hambatan dalam komunikasi. Hal ini disebabkan si komunikator sebelum melancarkan komunikasinya tidak mengkaji diri komunikasi. Komunikasi sulit untuk berhasil apabila komunikasi sedang sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati dan kondisi psikologis lainnya. (Syifa, 2010)

6. Kemampuan Membaca

Menurut Nurhadi (2008) Membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks berarti dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal berupa intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan lain sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, latar belakang sosial dan ekonomi, dan tradisi membaca. Rumit artinya faktor eksternal dan internal saling berhubungan membentuk koordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman bacaan (Harjanti, 2008).

Kemampuan membaca merupakan salah satu upaya individu dalam memenuhi kebutuhan mengenai suatu informasi karena pada dasarnya setiap individu mempunyai dorongan untuk selalu ingin tahu, dengan rasa ingin tahunya itu individu berusaha memenuhinya melalui kegiatan membaca. Menurut Tampubolon “Kegiatan membaca adalah kegiatan yang melibatkan banyak hal yang berkaitan dengan potensi individu karena membaca melibatkan to think (berpikir), to feel (merasakan) dan to act (bertindak melaksanakan apa yang dianjurkan oleh sebuah buku)” (Rahim, 2011).

Anak usia sekolah dasar harusnya telah memiliki dasar kemampuan membaca dan menulis. Jamaris menjelaskan bahwa dasar kemampuan membaca yang dimiliki anak usia dini dapat dilihat melalui :

- a. Kemampuan dalam melakukan koordinasi gerakan visual dan gerakan motorik. Gerakan ini secara khusus dapat dilihat pada waktu anak

menggerakkan bola matanya bersamaan dengan tangan dalam membalik buku gambar atau buku lainnya.

- b. Kemampuan dasar membaca dapat dilihat dari kemampuan anak tersebut dalam membedakan berbagai bentuk seperti segi tiga, lingkaran, segi empat atau bentuk lainnya. Kemampuan ini merupakan dasar untuk membedakan bentuk-bentuk huruf.
- c. Kemampuan dalam kosakata. Anak usia sekolah dasar kelas rendah telah memiliki kosakata yang cukup luas.
- d. Kemampuan diskriminasi auditoria atau kemampuan membedakan suara yang didengar. Kemampuan ini berguna untuk membedakan suara atau bunyi huruf. Kemampuan dasar ini merupakan pondasi yang melandasi perkembangan kemampuan membaca. (Rahim, 2011)

7. Tunagrahita Ringan

1. Pengertian Tunagrahita Ringan

Tunagrahita adalah keadaan keterbelakangan mental, keterbelakangan mental ini juga disebut dengan retardasi mental. Seperti hal kita ketahui terdapat beberapa kelainan yang dapat terjadi pada anak baik bawaan lahir maupun kelainan yang terjadi karena penyakit yang diderita selama masa perkembangan. Tunagrahita termasuk kedalam salah satu jenis kelainan yang cukup banyak dialami oleh anak- anak karena kelainan genetik dan kelainan kromosom selama masa kehamilan orang tua maupun akibat kejadian setelah mereka dilahirkan seperti kelainan gizi, infeksi atau keracunan maupun pengaruh trauma dan zat radio aktif yang menyebabkan terjadi kelainan pada bagian fikiran anak anak

tunagrahita tersebut. Tunagrahita sendiri terbagi menjadi tiga kategori yaitu tunagrahita ringan (mampu didik), tunagrahita sedang (mampu latih) dan tunagrahita berat (butuh rawat). Yang dijadikan subyek penelitian oleh peneliti sendiri adalah tunagrahita ringan (mampu didik). Tunagrahita ringan merupakan tunagrahita yang mempunyai kemampuan akademik paling baik dibandingkan dengan tunagrahita ringan lainnya. (Musrifah, 2019)

Menurut American Association of Mentally Defficiency (AAMD) dan PP No. 72 tahun 1991 (dalam Mohammad Amin, 199) menyatakan bahwa "Anak tunagrahita ringan adalah mereka yang mempunyai IQ antara 50-70 sehingga mengalami hambatan dalam kecerdasan dan adaptasi sosialnya, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, kemampuan bekerja". Emi Dasiemi (1997) memberikan batasan anak tunagrahita ringan atau Debil yaitu anak yang mempunyai IQ antara 50/55 - 70/75, kurang mampu mencari nafkah sendiri, namun masih mampu menerima pendidikan dan latihan meskipun terbatas. (Yosi, 2014)

Lain halnya pendapat dari Ainsworth dan Baker (2004) yang mengemukakan bahwa tunagrahita ringan adalah individu yang memperoleh bahasa agak terlambat tetapi dapat berbicara dengan cukup baik untuk mengatur hidupnya, kebanyakan dari mereka dapat merawat dirinya sendiri walaupun lebih telat dari anak- anak seusianya, (p. 69). Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang pembendaharaan kata- katanya, mereka mengalami kesukaran berfikir abstrak. (Musrifah, 2019).

2. Klasifikasi Tunagrahita Ringan

Secara umum murid tunagrahita diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok yaitu: tunagrahita ringan disebut debil, tunagrahita sedang disebut imbesil, sedangkan tunagrahita berat disebut idiot atau mampu rawat. 1) Klasifikasi Menurut PP No. 72 Tahun 1991 Klasifikasi murid tunagrahita menurut PP No. 72 tahun 1991 (Amin, 1995: 22) bahwa tunagrahita dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat dan sangat berat.

a) Tunagrahita ringan

Tunagrahita ringan adalah mereka yang memiliki kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja, IQ murid tunagrahita ringan berkisar antara 50 – 70.

b) Tunagrahita sedang

Tunagrahita sedang adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita 21 ringan. Mereka mampu memperoleh keterampilan mengurus diri, dapat mengadakan adaptasi sosial di rumah, sekolah, sekolah dan lingkungannya. IQ murid tunagrahita sedang berkisar antara 30 – 50.

c) Tunagrahita berat

Tunagrahita berat atau sangat berat adalah murid yang hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri, melakukan

sosialisasi dan bekerja. IQ mereka kurang dari 30 (Amin, 1995:24).(Sumaryana, n.d.)

3. Karakteristik Tunagrahita Ringan

Menurut Mumpuniarti (2007:15) karakteristik anak tunagrahita ringan dapat ditinjau secara fisik, psikis dan sosial adalah sebagai berikut:

a. Karakteristik fisik:

anak tunagrahita nampak seperti anak normal, hanya sedikit kelambatan dalam kemampuan sensomotorik.

b. Karakteristik psikis:

anak tunagrahita ringan sukar berfikir abstrak, mudah dipengaruhi, kurang mampu mengendalikan perasaan, kurang memiliki kemampuan analisa, asosiasi lemah, fantasi lemah, kepribadian kurang harmonis karena tidak mampu untuk menilai baik dan menilai buruk. Kemampuan dalam bidang pendidikan termasuk mampu didik.

c. Karakteristik sosial:

Mereka mampu bergaul, menyesuaikan di lingkungan yang tidak terbatas pada keluarga saja, namun ada yang mampu mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan sederhana dan melakukan secara penuh sebagai orang dewasa.

Menurut Subari (2002:10) dalam Skripsi Suroto (2010 :16) karakter dari anak tunagrhita ringan dapat ditinjau dari berbagai aspek, yaitu : Fisik, Intelektual, Akademik dan Kepribadian social

a. Karakteristik Fisik

Anak tunagrahita ringan memiliki berat badan, tinggi badan dan koordinasi motorik yang hampir sama dengan anak normal, namun umumnya ada berbagai kelainan mata, telinga atau suaranya.

b. Karakteristik Intelektual

1. Kurang dalam kemampuan verbal dan non verbal
2. Perkembangan kematangan psikisnya mengalami hambatan khusus dibidang akademis, ingatan, berbahasa, persepsi, imajinasi, kreatifitas dan kemampuan lain yang berkaitan dengan intelektual.

c. Karakteristik Akademik

1. Anak belum siap untuk membaca, menulis berbahasa dan berhitung saat masuk usia sekolah, hal ini berhubungan dengan usia mentalnya bukan usia kronologisnya dan berlangsung secara kurun waktu yang cukup lama.
2. Untuk menyelesaikan sekolah formal dapat ditempuh tiap tingkat dua tahun, tergantung dari kematangan mental dan kemampuannya 12 serta keefektifan dan keseriusan dari bimbingan yang ada dilingkungannya dimana mereka berada.

d. Karakteristik Kepribadian dan social

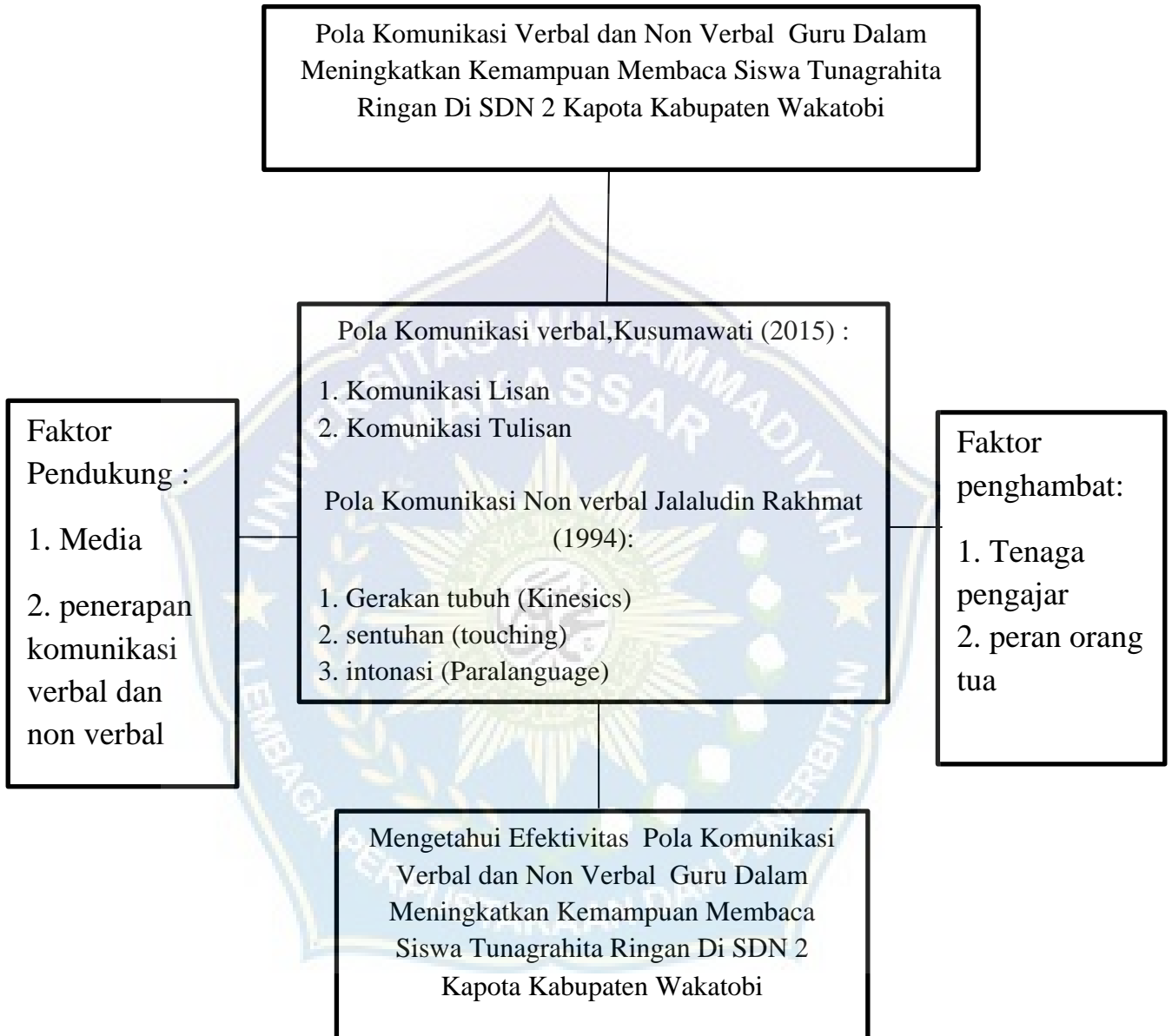
1. Perhatian mudah berubah (beralih), sulit untuk memusatkan perhatian dalam waktu yang relatif lama.

2. Dapat mematuhi nilai-nilai sosial dan dapat bekerja sama dengan lingkungan dan masyarakat disekitar tempat tinggalnya dalam batas-batas yang tertentu.



C. Kerangka Pikir

Gambar : 2.1. Kerangka Pikir



D. Fokus Penelitian

penelitian ini berfokus pada Analisis Pola Komunikasi Verbal dan Non Verbal Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Tunagrahita Ringan Di SDN 2 Kapota Kabupaten Wakatobi.

E. Deskripsi Fokus

Berdasarkan deskripsi focus yang telah di uraikan penulis, akan di deskripsikan sebagai berikut :

1. Pola komunikasi verbal

Dalam komunikasi verbal, guru diharapkan untuk menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Pentingnya adaptasi bahasa dengan tingkat pemahaman siswa menjadi poin utama agar instruksi dan materi pembelajaran dapat diakses dengan lebih baik. Materi tulisan perlu disajikan secara terstruktur, dengan penggunaan visual dan simbol untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konten.

2. Pola komunikasi Non verbal

Dalam aspek nonverbal, gerakan tubuh guru, termasuk ekspresi wajah dan gestur, dianggap penting untuk memperkuat pesan verbal dan memberikan dimensi emosional pada pembelajaran. Gestur tangan atau gerakan tubuh yang jelas dan mendukung diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik.

2. Guru sebagai Fasilitator Komunikasi :

Seorang guru memiliki peran penting dalam mengarahkan dan memfasilitasi komunikasi antara siswa dan lingkungan pembelajaran. Melalui

komunikasi verbal, guru memberikan instruksi, pujian, dukungan, dan umpan balik kepada siswa. Pola intonasi, nada suara, dan kejelasan ucapan memengaruhi pemahaman siswa terhadap instruksi. Di samping itu, guru juga menggunakan komunikasi non-verbal, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan kontak mata, untuk menunjukkan empati, pemahaman, dan dorongan kepada siswa.

3. Kemampuan Membaca :

Kemampuan membaca adalah aspek kunci dalam pendidikan, termasuk bagi siswa tunagrahita ringan. Guru menggunakan komunikasi verbal untuk mengajarkan suara huruf, kata-kata, dan kalimat kepada siswa. Penggunaan kata-kata yang jelas dan pengulangan membantu siswa memahami konsep-konsep membaca. Komunikasi non-verbal, seperti penunjukan gambar, gerakan tangan untuk menyoroti teks, atau senyum penuh semangat saat siswa berhasil membaca, juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan membaca siswa.

4. Siswa Tunagrahita Ringan dalam Proses Pembelajaran:

Siswa tunagrahita ringan mungkin memiliki tantangan dalam mengolah informasi dan berkomunikasi. Guru harus memahami tingkat pemahaman siswa, menggunakan bahasa yang sesuai, dan memanfaatkan bantuan visual untuk membantu pemahaman. Komunikasi verbal harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dengan kata-kata sederhana dan kalimat pendek untuk memudahkan pemahaman. Di samping itu, komunikasi non-verbal seperti gerakan tangan atau ekspresi wajah dapat membantu menyampaikan pesan dengan lebih jelas.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan di lakukan 2 bulan terhitung dari bulan 14 Desember sampai 14 Februari ,lokasi penelitian berlangsung di Desa Kapota Kecamatan wangi wangi selatan Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi tenggara 93795.

B. Jenis dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dapat diartikan sebagai prosedur penulisan yang menghasilkan data-data deskriptif dalam penelitian. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena sosial serta pemikiran dari sudut pandang informan.

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah ketika menemukan atau peristiwa interaksi sosial, sangat erat kaitannya dengan kondisi alam lapangan, tentunya sumber informasi atau narasumber informasi yang diberikan informan kepada peneliti. mengkaji dan memaknai dengan kata-kata atau kalimat yang berkaitan dengan peristiwa tersebut, tentunya melalui wawancara resmi berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan data atau hasil penelitian yang diperoleh peneliti.

C. Informan

Pemilihan informan yang tepat juga dapat mempengaruhi validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Dengan memilih informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian, peneliti

dapat memperoleh data yang akurat dan bermakna. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan purposive sampling untuk memilih informan yang tepat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memilih informan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan agama, latar belakang budaya, dan pengalaman hidup. Selain itu, peneliti juga akan menggunakan teknik snowball sampling untuk memperoleh informan tambahan.

Hal ini diharapkan dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Adapun beberapa informan yang dapat memberikan informasi kepada peneliti yaitu:

Tabel 3.1 Informan Penelitian

NO	INFORMAN	JUMLAH
1	Kepala Sekolah	1
2	Wali Kelas	2
3	Guru Mata Pelajaran	2
4	Orang Tua Siswa	3
5	Siswa	7
	JUMLAH	15

Sumber: peneliti

D. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang langsung diperoleh dari tangan pertama (individu), contoh data primer adalah data yang diperoleh dari observasi, atau dari wawancara peneliti dengan narasumber. Dalam penelitian ini

yang termasuk sumber data primer yaitu: kepala Sekolah, Wali Kelas, Guru Mata Pelajaran, siswa, dan lain sebagainya.

2. Data Sekunder

Studi dokumentasi, yaitu segala hal yang berhubungan dengan proses pengumpulan data dan bahan-bahan yang ada, yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti, seperti buku, artikel, internet dan lain sebagainya untuk mendapatkan data yang komprehensif. Dokumentasi yang Peneliti lakukan dalam bentuk rekaman, foto-foto dan hasil wawancara yang sengaja Peneliti lakukan untuk mendapatkan informasi yang peneliti butuhkan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sebuah penelitian, disamping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) Observasi

Menurut Sugiyono (2014:145) , observasi adalah sebuah proses yang kompleks, yaitu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis atau psikologis. Lebih lanjut menurut Patton (1990) dalam Haryono (2020:19), menegaskan bahwa observasi merupakan metode penelitian yang penting untuk memahami dan memperkaya pengetahuan tentang fenomena yang diteliti. Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara terjun langsung kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas yang ingin diteliti.

Penelitian ini bersifat observasional apabila peneliti terlibat langsung dengan objek penelitian. Disini kita tidak hanya melihat sejauh mana pola komunikasi yang terjalin antara siswa dan guru. Namun peneliti juga terlibat langsung dalam proses pengumpulan data yaitu pola interaksi dalam lingkungan sekolah, komunikasi, dan proses belajar mengajar , serta pendekatan dan topik pembicaraan langsung antar subjek.

b) Wawancara

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) wawancara merupakan proses tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya tentang suatu hal. Menurut Mardawani (2020:50-52) teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif ialah wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan sebuah proses untuk memperoleh informasi atau keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara bertatap muka secara langsung antara pewawancara dengan narasumber dengan menggunakan atau tanpa menggunakan pedoman.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan guru dan siswa tunagrahita ringan, dengan melihat pola komunikasi yang terjalin. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang polakomunikasi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita ringan di SD Negeri 2 Kapota .

c) Dokumentasi

Arikunto (2006: 158) menyebutkan dokumentasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan data melalui dokumen- dokumen yang

ada kaitannya dengan penelitian. Dokumen berisi tulisan-tulisan, arsip-arsip, foto maupun gambar yang terkait dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan proses menemukan sebuah kesimpulan penting dari data yang telah terkumpul. Menurut Miles dan Huberman berpendapat bahwa proses analisis adalah proses yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terdiri secara bersamaan yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan atau verifikasi).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif mendeskripsikan serta menganalisis data yang diperoleh, kemudian dijabarkan dalam bentuk penjelasan yang sebenarnya. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data model interaktif.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mathew B. Miles dan Michael Huberman (1992:5-20), data kualitatif menggunakan analisis data model interaktif yang terdiri atas empat komponen, yaitu :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang di maksud yaitu upaya mendapatkan informasi seperti kalimat yang telah disatukan melalui observasi, dokumen, dan wawancara secara mendalam. Data yang didapatkan masih dalam bentuk data mentah yang tidak beraturan sehingga membutuhkan analisis supaya data terorganisir.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi dilakukan pada saat pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data informasi yang tidak relevan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengkategorikan, mengarahkan, membuat data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data yang sedemikian rupa sehingga akhirnya data yang terkumpul dapat diverifikasi.

Yang direduksi dalam hal ini adalah data yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara tentang pola komunikasi guru dalam kemampuan membaca siswa tunagrahita ringan di SD Negeri 2 Kapota.

3. Penyajian data

Penyajian data ialah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang akan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, penyajian juga dapat berbentuk matriks, grafik, jaringan dan bagan.⁵⁵ Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami. Tentunya disajikan disini adalah data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi tentang kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran antara guru dan siswa tunagrahita ringan di SD Negeri 2 Kapota.

4. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan diakhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenarannya, kecocokan, dan kekohannya.

Dengan demikian penarikan kesimpulan dilakukan setelah reduksi dan penyajian data, kemudian membuat kesimpulan dari analisis pola komunikasi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita ringan di SD Negeri 2 Kapota

G. Teknik Pengabsahan Data

Menurut Lincoln dan Guba (1985) dalam Wijaya (2018), keabsahan data di dalam penelitian kualitatif, suatu realistik itu bersifat majemuk dan dinamis, sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula. Keabsahan data dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data dengan teknik triangulasi data.

Menurut Wijaya (2018:120-121), triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber Triangulasi

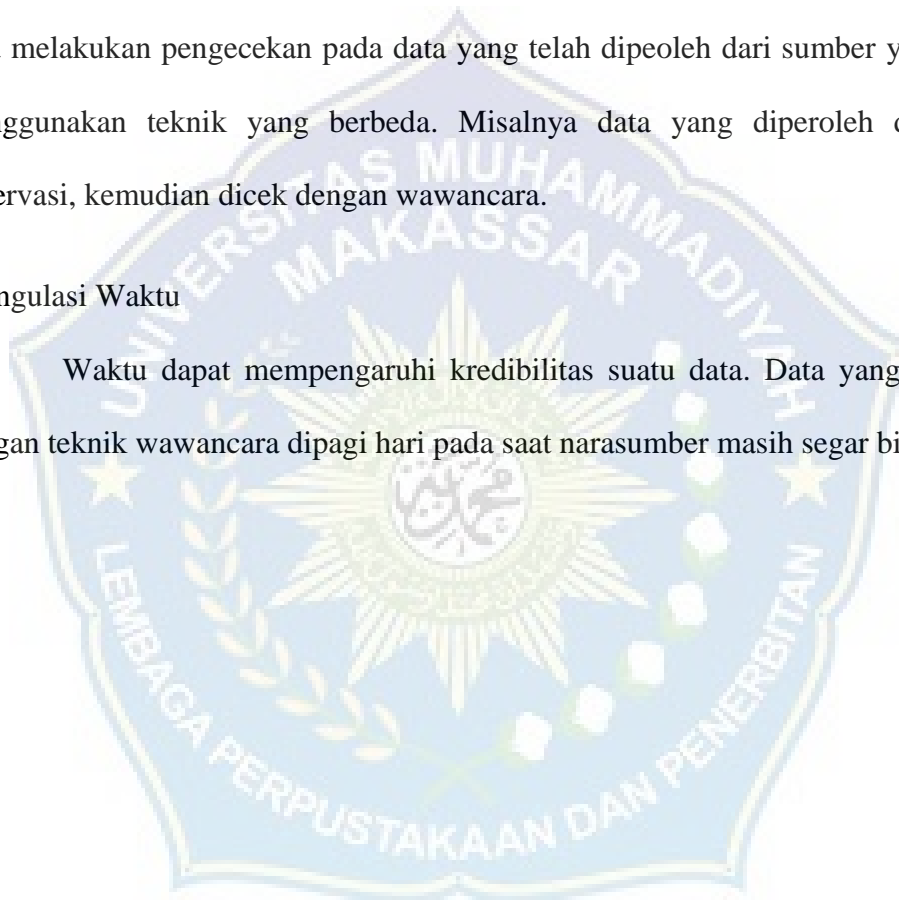
sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara.

3. Triangulasi Waktu

Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar biasanya a



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kabupaten Wakatobi merupakan daerah dengan wilayah berbentuk kepulauan. Wilayahnya berada di bagian paling Tenggara dari Provinsi Sulawesi Tenggara. Nama Wakatobi sendiri merupakan akronim dari empat pulau besar yang ada di Kabupaten Wakatobi yaitu Wangi-Wangi, Kaledupa, Tomia dan Binongko. Wakatobi memiliki 8 kecamatan yang setiap pulau besarnya memiliki 2 kecamatan.

Total Luas daratan Wakatobi tercatat 473,62 Km² berdasarkan data yang diperoleh dari Kementrian ATR/BPR Wakatobi. Kecamatan Terluas berada di Pulau Wangi-Wangi yaitu Kecamatan Wangi-Wangi Selatan dengan luas wilayah 123,55 Km² atau setara dengan 26,09 persen luas wilayah keseluruhan Wakatobi. Untuk daerah dengan luas paling kecil adalah Tomia dengan luas tercatat 32.82 Km² atau setara dengan 6,93 persen dari total luas seluruh wilayah Kabupaten Wakatobi. Binogko menjadi kecamatan terjauh letaknya dari pusat pemerintahan Wakatobi yang berada di Pulau Wangi-Wangi. Pulau terjauh dari Wangi-Wangi adalah Pulau Moramaho yang berjarak 216 km dan Runduma yang berjarak 144 km

Kondisi Topografi wilayah pedesaan Wakatobi 75 persen berada di wilayah hamparan (flat) dan 90 persen letaknya berada di pesisiran pantai. Wakatobi berbatasan langsung dengan Laut Banda di sebelah Utara dan Timur serta berbatasan langsung dengan Laut Flores di sebelah Selatan dan Barat.

Kabupaten Wakatobi secara administratif terbentuk sejak tahun 2003 yang merupakan hasil dari pemekaran dari Kabupaten Buton berdasarkan UU.No. 29 Tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Bombana, Wakatobi dan Kolaka Utara di Provinsi Sulawesi Tenggara. Secara resmi penyelenggaraan pemerintahan Kabupaten Wakatobi dimulai pada tanggal 9 Januari 2004

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2020, jumlah penduduk Kabupaten Wakatobi tercatat sebanyak 111. 402 jiwa. Pertumbuhan penduduk sebesar 1,76 persen dari jumlah penduduk hasil Sensus Penduduk pada tahun 2000.(Wakatobi,2022)

1. Gambaran Khusus Lokasi Penelitian

Sekolah Dasar Negeri 2 Kapota, yang didirikan sejak tahun 1984, menjulang kokoh di Dusun II, Kecamatan Wangi Wangi Selatan kab.Wakatobi sulawesi tenggara. Dengan kepala sekolah Bu Astri Wartih Wawan, SDN 2 Kapota menjadi landasan pendidikan bagi masyarakat sekitar.Sebagai bagian dari sistem pendidikan yang diawasi oleh pemerintahan, SDN 2 Kapota menjalankan sistem inklusif dengan kurikulum yang dinamakan "Kurikulum Merdeka." Kurikulum ini membantu siswa untuk berkembang secara holistik, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan progresif.

Fasilitas yang dimiliki sekolah juga mencerminkan komitmen mereka terhadap pendidikan yang berkualitas. Terdapat 8 ruangan kelas yang nyaman, 1 ruang perpustakaan, 1 kantor sekolah yang efisien, serta 1 ruang UKS yang mendukung aspek kesehatan siswa. Selain itu, terdapat 1 ruangan laboratorium komputer yang

saat ini sedang dalam proses pembangunan, menandakan perhatian sekolah terhadap literasi digital.

Jumlah siswa SDN 2 Kapota mencapai 189, terdiri dari 100 siswa laki-laki dan 89 siswa perempuan. Mereka dibimbing oleh tim pengajar yang berdedikasi, terdiri dari 13 tenaga pendidik dengan Keberagaman latar belakang Pendidikan ini menciptakan suasana belajar yang kaya dan mendukung perkembangan individual setiap siswa. (Hasanudin, 2023).

a. Visi Misi SD Negeri 2 Kapota

Visi :

“Mewujudkan Sumber Daya Manusia yang Unggul, Mandiri, Kreatif, Religius dan Bernalar Kritis

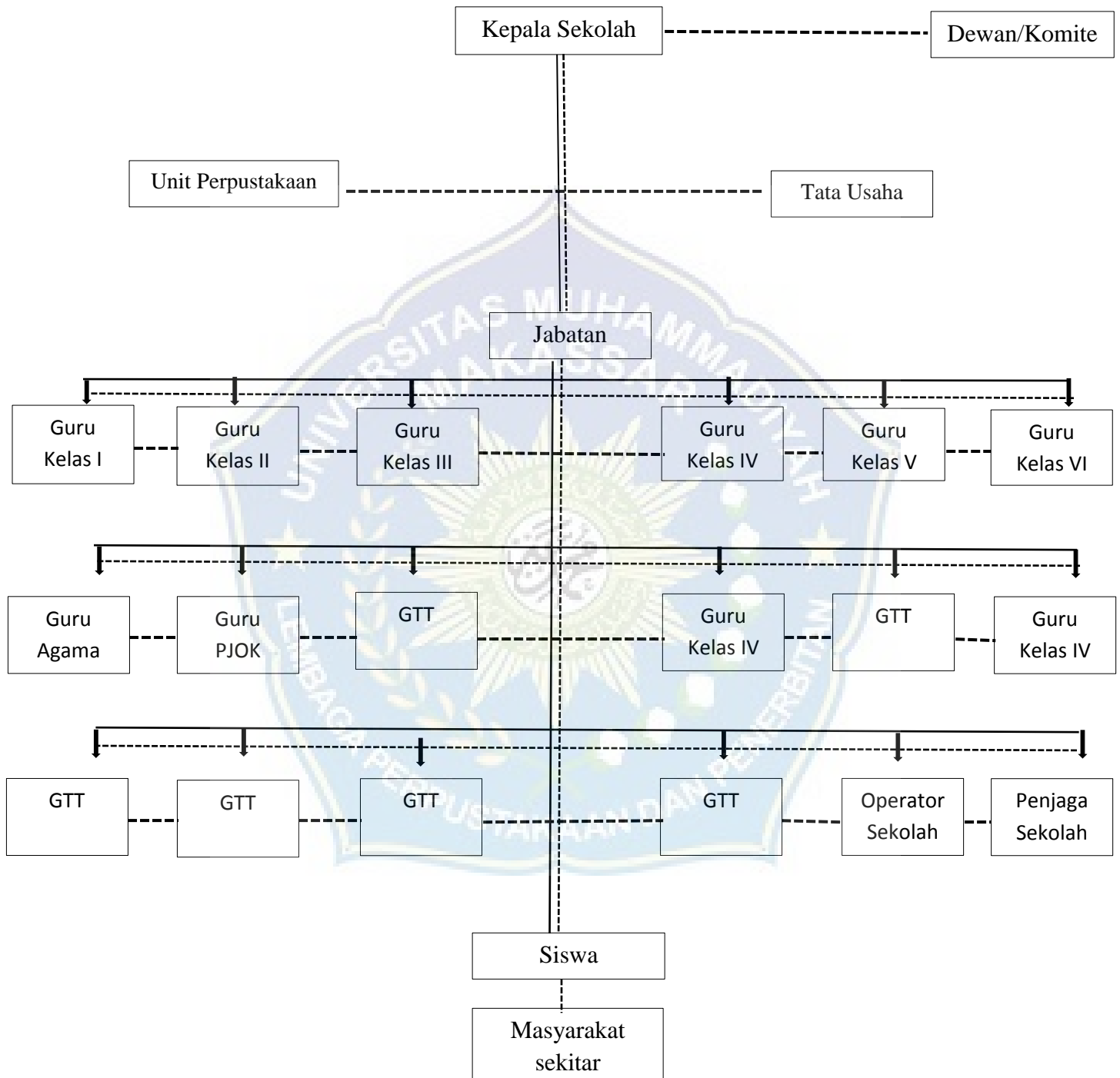
Misi :

1. Mewujudkan keyakinan akidah melalui ajaran agama
2. Mengoptimalkan proses pembelajaran
3. Mengembangkan pengetahuan di bidang literasi, seni budaya yang sesuai dengan bakat minat siswa
4. Mengembangkan Minat siswa di dalam ekstrakurikuler

b. Struktur Organisasi SD Negeri 2 Kapota

Bagan Struktur Organisasi

SD Negeri 2 Kapota Tahun Pelajaran 2023/2024



Sumber : Data pokok SDN 2 Kapota

Keterangan :

- Garis komando
- - - - - Garis Kordinasi

2. Guru SD Negeri 2 Kapota

Tabel 4.1 Informan Guru SDN 2 Kapota

No	Tipe Informan	Nama	Usia
1	Kepala Sekolah	Astrid Warti Wawan	37
2	Wali Kelas	Rina Ariani M.Nur	35
3	Wali Kelas	Jufardin	33
4	Guru Mata Pelajaran	Lismini	40
5	Guru Mata Pelajaran	Sarfina	28

Sumber : Data pokok SDN 2 Kapota

3. Siswa Tunagrahita Ringan SDN 2 Kapota

Seperti yang peneliti sampaikan pada deskripsi SDN 2 Kapota bahwa jumlah murid keseluruhan sebanyak 189, sedangkan yang akan menjadi subjek penelitian adalah siswa tunagrahita jenjang kelas 4-5 yang berjumlah 8 Orang siswa. Berikut adalah datanya:

Tabel 4.2 Informan Orang Tua dan Siswa

No	Tipe Informan	Nama	Usia
1	Orang Tua Siswa	Jaina	52
2	Orang Tua Siswa	Pulona	60
3	Orang Tua Siswa	Harmila	34
4	Siswa Tunagrahita	Suharman	10
5	Siswa Tunagrahita	Nurhaja	11
6	Siswa Tunagrahita	Zulfan	9
7	Siswa Tunagrahita	Jubaedah	11
8	Siswa Tunagrahita	Rehan	11
9	Siswa Tunagrahita	Caca	10
10	Siswa Tunagrahita	Manca	9

B. Hasil Penelitian

a. Pola Komunikasi Verbal dan Non Verbal Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Tunagrahita Ringan

Setelah Melakukan Penelitian selama kurang lebih dua bulan di SD Negeri 2 Kapota Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara, Peneliti menemukan data data yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Data di peroleh melalui observasi langsung ke SDN 2 Kapota serta di lanjutkan dengan wawancara mendalam pada guru, siswa dan orang tua.

1. Pola Komunikasi Verbal

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan guru terkait, tentang bentuk komunikasi yang diterapkan kepada siswa tunagrahita ringan dalam proses belajar dapat di lihat melalui :

a) Komunikasi Lisan dan Tulisan

Siswa tunagrahita ringan memiliki karakteristik khusus, termasuk dalam hal kemampuan berbahasa. Mereka memiliki kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa, baik bahasa verbal maupun bahasa non verbal. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran verbal dan non verbal yang tepat untuk membantu siswa tunagrahita ringan dalam belajar.

Penerapan komunikasi verbal dengan menggunakan Bahasa yang yang mudah di pahami, Ketika guru mengajar Pelajaran dan berinteraksi

dengan siswa kemudian siswa kesulitan dalam memahami makna dari kata tertentu maka guru akan memberikan penjelasan berupa kata yang sederhana sambil menunjukkan gambar atau benda dari kata tersebut. Selain itu guru juga menuliskan di papan tulis Ketika ada kata atau materi yang belum di pahami oleh siswa sedangkan dalam penerapan dari komunikasi non verbal guru gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frase, contohnya mengangguk untuk mengatakan ya, atau untuk mengilustrikan atau menjelaskan sesuatu, menunjukkan perasaan.

Hasil penelitian juga didukung dengan keterangan dari informan saat wawancara. Berikut penuturan dari Rina Ariani,S.Pd.SD selaku Wali Kelas 5 SDN 2 Kapota.berikut penuturan beliau :

“Mengajar di dalam kelas, guru perlu mahir dalam mengelola kata-kata dengan se-sederhana mungkin. Bahkan, dalam proses pembelajaran, saya selalu bertanya kepada siswa apa yang mereka tidak mengerti dari materi yang telah diajarkan. Jika ada siswa yang tidak paham kita akan menjelaskan ulang dan menuliskan kemabali kata yang di maksud di papan tulis. Hal ini karena terkadang ada siswa yang pura-pura paham, namun guru harus peka untuk dapat melihat sejauh mana pemahaman mereka”(Wawancara 25/12/2023)

Hasil wawancara menjelaskan proses komunikasi lisan dan tulisan guru dengan siswa di dalam kelas,adanya siswa reguler dan retardasi mental membuat guru harus menggunakan bahasa yang sederhana hal tersebut agar lebih mudah di pahami oleh para siswa tunagrahita ringan dalam proses pembelajaran sehingga dapat memastikan pemahaman yang maksimal oleh siswa tunagrahita ringan. Namun ada juga guru yang menerapkan dua

bahasa di dalam kelas yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia, hal ini diungkapkan Lismini, S.Pd selaku guru di SDN 2 Kapota, mengatakan :

“Dalam kelas, saya biasanya menggunakan dua bahasa dalam proses pembelajaran, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Saya melakukan hal ini karena selain bahasa Indonesia, siswa juga merasa nyaman menerima materi jika diselingi dengan bahasa daerah” (wawancara 21/12/2023)

Dari hasil wawancara menjelaskan bahwa untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam kelas guru memberikan materi menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Dimana hal tersebut dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berbahasa dan dapat juga berkomunikasi dengan guru dan sesama siswa.

b) Penggunaan Media Pembelajaran

Guru memanfaatkan media pembelajaran berupa kartu gambar dan LCD dengan tujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif. Penggunaan kartu gambar, khususnya kartu huruf, memberikan dimensi visual yang dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Selain itu, penggunaan LCD untuk menampilkan animasi memberikan nilai tambah dalam memperjelas konsep-konsep yang mungkin sulit dipahami hanya dengan penjelasan verbal.

Hasil penelitian juga didukung dengan keterangan dari informan saat wawancara. Berikut penuturan dari Rina Ariani, S.Pd.SD selaku guru di SDN 2 Kapota. Berikut penuturan beliau :

“Di kelas saya aktif menggunakan media,biasanya selain tampilkan materi saya gunakan buat mereka bisa lihat contoh di youtube baru kemarin saya pake saya perlihatkan mereka cara buat bunga dari plastik “

2. Komunikasi Non Verbal

Dari wawancara penulis dengan guru yang berfokus pada siswa tunagrahita ringan, dapat dilihat bahwa bentuk komunikasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran melibatkan:

a) Gerakan Tubuh (kinesic)

Gerakan tubuh atau komunikasi non-verbal (kinesic) memegang peranan penting dalam proses belajar-mengajar di dalam kelas. Selain dari komunikasi verbal, guru juga menggunakan bahasa tubuh untuk memperkuat dan menyoroti poin-poin tertentu dalam penyampaian materi. seperti,guru melakukan tepuk tangan untuk menunjukkan kepuasan terhadap partisipasi siswa, atau memberikan tepuk konsentrasi untuk menarik perhatian siswa sebelum memulai pelajaran.

Hasil wawancara mengenai penerapan komunikasi Non Verbal. Berikut Penuturan dari Jufardin,S.Pd.SD selaku wali kelas 4 di SDN 2 Kapota, Mengatakan:

“Bapak biasanya sebelum mulai proses pembelajaran anak anak di berikan permainan yang buat mereka bisa semangat sebelum belajar,permainan yang bapak berikan tepuk fokus Gerakan Gerakan ini yang buat mereka dapat semangat sebelum memulai Pelajaran”(wawancara 21/12/2023).

Hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa sebelum memulai proses pembelajaran, guru memberikan permainan kepada anak-anak untuk meningkatkan semangat mereka. Permainan yang diberikan terfokus pada gerakan dan aktivitas yang dapat meningkatkan konsentrasi dari siswa sehingga penerapan komunikasi non verbal dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran

b) Sentuhan (Touching)

Komunikasi non-verbal melalui sentuhan (haptik) adalah unsur penting dalam proses belajar-mengajar di kelas. Sentuhan dapat menyampaikan berbagai pesan dan emosi tanpa kata-kata. Guru dapat menggunakan sentuhan sebagai bentuk dukungan, guru memberikan pukulan ringan di bahu siswa untuk memberikan dorongan dan berupa salim (mencium tangan) sebelum keluar dalam kelas.

hasil wawancara dari Sarfina S.Pd selaku guru di SDN 2 Kapota,Mengatakan:

“Ada saat saat dimana saya mengajar siswa yang tidak tau membaca kan harus di berikan dukungan dan di lakukan berulang dalam mengajarnya biasa tangan saya simpan di pundak untuk menyemangati dalam proses belajar membaca.”(wawancara 26/12/2023)

c) Intonasi (paralanguage)

Intonasi adalah salah satu elemen komunikasi non-verbal yang memiliki dampak besar dalam proses belajar-mengajar di dalam kelas. Intonasi merujuk pada cara guru menyampaikan suara, termasuk nada, ritme, dan ekspresi vokal. Intonasi yang tepat dapat menambah dimensi emosional,

memberikan penekanan pada informasi tertentu, dan memengaruhi pemahaman siswa.

Hasil wawancara dari Lismini S.Pd selaku guru di SDN 2 Kapota, Mengatakan:

“Kalau ada gerakan tambahan yang di lakukan siswa dalam kelas dalam proses belajar baru saya guru negur biasa kita tanya dulu tapi kalau udah di tegur tapi belum mendengar itu kita sudah naikan intonasi suara dan biasa mereka langsung paham dan kembali belajar .”(wawancara 20/12/2023)

3. Peran Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Komunikasi verbal dan non verbal guru memiliki peran yang sangat penting bagi siswa tunagrahita ringan. Komunikasi verbal dapat membantu siswa tunagrahita ringan untuk memahami makna dari kata-kata yang mereka dengar dan dapat membantu siswa tunagrahita ringan untuk meningkatkan kemampuan membaca.. Komunikasi non verbal, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan intonasi suara, juga dapat membantu siswa tunagrahita ringan untuk memahami makna dari kata-kata yang diucapkan sehingga dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi.

Hasil observasi peneliti tersebut juga didukung dengan keterangan dari informan saat wawancara. Berikut penuturan dari Ibu Jaina selaku wali murid berikut penuturan beliau:

“saya lihat anak saya mengalami peningkatan membaca dari nonton bersama terus iklan di layar tv itu di baca dengan lebih lancar dan lancar dari sana saya dengar dia udah mengalami peningkatan”(wawancara 24/12/2023)

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa adanya peningkatan dalam keterampilan membaca siswa tunagrahita ringan. yang dapat di lihat orang tua dari menonton iklan di layar televisi, penerapan komunikasi verbal dan non verbal guru memberikan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini di ungkapkan rehan selaku siswa tunagrahita ringan di SDN 2 Kapota, mengatakan :

“ Buguru kalau mengajarnya seru soalnya aku jadi paham apalagi kami kalau belajar sambil bermain, kemarin pas belajar itu di kasih lihat gambar hewan terus main tebak tebakan sambil praktekin suara sama ekspresi hewanya “(wawancara 2/1/2024)

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa pengalaman pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan seperti melakukan permainan tebak-tebakan pendekatan guru dalam mengajar dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Analisis guru berdasarkan semester sebelumnya menunjukkan bahwa siswa tunagrahita telah mencapai kemampuan untuk diajak berdiskusi, Hasil observasi peneliti tersebut juga didukung dengan keterangan dari informan saat wawancara. Berikut penuturan dari ibu Astri wartih wawa, S.Pd., Gr selaku kepala sekolah, mengatakan :

“perkembangan siswa mengenai komunikasi mereka dapat langsung dilihat dari kepercayaan diri yang ditampilkan baik berbicara di depan gurunya maupun di depan teman, ini kami guru menganalisa dari semester lalu Dimana siswa tunagrahita sdh dapat di ajak dikusi “(wawancara 4/1/2024).

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Kondisi belajar yang baik dan memadai sangat membutuhkan hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Selain menggunakan strategi komunikasi yang tepat guru juga harus memperhatikan beberapa faktor antara lain situasi, kondisi, serta bahan ajar apa yang cocok untuk bisa berkomunikasi lebih baik dengan siswa tunagrahita ringan. Sehubungan dengan itu, peneliti juga akan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan komunikasi verbal dan non verbal antara guru dan berlangsung

berikut wawancara dengan narasumber terkait apa saja faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Komunikasi Verbal dan Nonverbal

a) Faktor pendukung

Pada hasil observasi yang di lakukan peneliti, faktor pendukung dalam penerapann komunikasi verbal dan non verbal terhadap siswa tunagrahita ringan dapat di lihat dalam penggunaan media belajar dan dari bentuk penerapan komunikasi verbal dan non verbal guru

Hasil observasi peneliti tersebut juga didukung dengan keterangan dari informan saat wawancara dari hasil wawancara dengan ibu Sarfina S.Pd selaku guru di SDN 2 Kapota, Mengatakan:

“ iya memang benar media pembelajaran sangat membantu sangat untuk kami guru dalam membimbing siswa yang belum lancar membaca media pembelajaran ini selain kartu gambar kami juga memberikan pembelajaran yang menyenangkan melalui kegiatan diluar kelas” (wawancara 20/12/2023).

b) Faktor penghambat

Selain faktor pendukung sebagai penunjang pembelajaran adapun faktor penghambat, dari penerapannya komunikasi verbal dan non verbal terhadap siswa tunagrahita ringan hasil observasi dan wawancara peneliti dapat dilihat dari kurangnya tenaga pengajar di SDN 2 Kapota sehingga tidak adanya kelas khusus yang diberikan kepada anak-anak yang disabilitas intelektual seperti siswa tunagrahita ringan selain itu kurangnya keterlibatan orang tua dalam mengajar anak di rumah

Hasil observasi peneliti tersebut juga didukung dengan keterangan dari informan saat wawancara dari hasil wawancara dengan ibu Rina Ariani, S.Pd.SD selaku Wali Kelas 5 SDN 2 Kapota. Berikut penuturan beliau:

“Faktor penghambat yang dirasakan guru dalam pembelajaran di sekolah adalah kurangnya tenaga pengajar kemarin masih banyak guru sehingga siswa dengan disabilitas intelektual itu diberikan kelas khusus tapi karena kurangnya guru jadi pelajaran tambahan untuk siswa yang belum tau membaca atau tunagrahita ringan diambil alih oleh wali kelasnya” (wawancara 25/12/2023).

C. Pembahasan

a. Pola Komunikasi Verbal dan Non Verbal Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Tunagrahita Ringan

Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan, terungkap bahwa pola komunikasi antara guru dan siswa tunagrahita ringan di SDN 2 Kapota selama proses pembelajaran melibatkan penggunaan metode komunikasi verbal dan non verbal secara bersamaan. Guru, dalam berkomunikasi, menggunakan bahasa

lisan untuk menyampaikan materi kepada siswa. Dalam situasi ini, terlihat bahwa setiap percakapan yang diucapkan oleh guru diikuti oleh gerakan tubuh sebagai bentuk dukungan komunikasi non verbal.

1. Komunikasi Verbal

a. Komunikasi Lisan dan Tulisan

Dalam penelitian ini diketahui bahwa bentuk komunikasi lisan yang di gunakan guru di SDN 2 Kapota dalam proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan Bahasa yang sederhana dan mudah di mengerti baik, berkomunikasi dengan anak regular maupun anak tunagrahita di dalam kelas. Selain dengan penggunaan bahasa indonesia penggunaan dari bahasa daerah juga diterapkan dalam proses pembelajaran hal tersebut di lakukan agar siswa tunagrahita ringan ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Ketika guru melakukan proses belajar mengajar di kelas, guru menerangkan materi, memberi instruksi, dan mengatur siswanya dengan Bahasa yang mudah dipahami dan bahasa Gerakan tubuh terlebih dahulu, jika siswa belum paham juga materi yang disampaikan barulah guru menanyakan Kembali apa yang belum di pahami dan selanjutnya menjelaskan dengan suara dan artikulasi yang digunakan jelas, hal itu dilakukan agar siswa dapat menangkap maksud yang disampaikan oleh guru.

Jika dengan proses komunikasi lisan siswa dikira belum cukup menguasai atau bahkan belum paham maka akan digunakan komunikasi berupa tulisan yang nantinya guru akan menuliskan materi atau sebuah

ungkapan di papan tulis, yang kemudian akan dibaca oleh siswa dengan bantuan dari guru.

b. Penggunaan Media Pembelajaran

Pada proses komunikasi ini selain dengan komunikasi lisan dan tulisan guru juga menerapkan strategi pembelajaran, di lakukan guru di sdn 2 kapota terhadap proses pembelajaran di dalam kelas selain memanfaatkan alat teknologi seperti layar pembesar atau (LCD) juga menggunakan media pembelajaran berupa kartu gambar. Dimana Ketika guru mengajar anak siswa tunagrahita ringan yang proses pengenalan huruf alat tersebut sangat berguna bagi guru karna membantu guru dalam menyampaikan materi.

Guru memperkenalkan huruf-huruf secara bertahap kepada siswa dan mengajak mereka untuk menunjuk huruf yang sudah mereka kenal. Selanjutnya, guru menggunakan kartu huruf untuk bertanya kepada siswa, mulai dari satu huruf dan kemudian bertambah menjadi dua huruf. Kegiatan ini diulang untuk memberikan siswa kesempatan untuk berlatih membaca dan mengenali huruf-huruf tersebut. Proses ini juga melibatkan siswa secara aktif, membaca huruf dengan berulang untuk melatih fokus mereka.

Guru dapat memperhatikan kemampuan membaca siswa dan memberikan dukungan atau perbaikan yang diperlukan. Pendekatan ini membantu siswa dalam pengenalan huruf dan pengembangan kemampuan membaca mereka sambil meningkatkan konsentrasi dan pemahaman.

Komunikasi Non Verbal

2. Komunikasi Non Verbal

a. Gerakan Tubuh (kinesic)

Berdasarkan hasil penelitian yang di sampaikan sebelumnya komunikasi non verbal berupa Gerakan tubuh membantu dalam proses komunikasi antara guru dan siswa tunagrahita ringan. Dengan Gerakan tubuh berupa tepuk tangan yang mendandakan apresiasi guru terhadap siswa

Di SDN 2 Kapota sebelum memulai pelajaran guru memberikan pengantar semangat dengan melibatkan yel-yel, gerakan badan, tepuk konsentrasi, dan bernyanyi. Hal ini bertujuan untuk memberikan semangat kepada siswa sebelum mereka menerima materi pelajaran di dalam kelas. hal ini di terapkan setiap paginya dan siswa menyambutnya dengan semangat.

b. Sentuhan (Touching)

Guru memberikan sentuhan atau "touching" kepada siswa tunagrahita pada proses belajar membaca dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa yang mungkin merasa ragu. Dalam melakukan sentuhan, guru melakukan pendekatan yang lembut seperti menyentuh bahu siswa secara ringan atau memberikan dukungan fisik yang disesuaikan dengan kenyamanan individu.

c. Intonasi (paralanguage)

Saat suasana kelas mulai ramai, guru menggunakan intonasi suara sebagai alat komunikasi non-verbal untuk menegaskan pentingnya fokus

dalam pembelajaran. Dengan tegas namun bijaksana, guru meningkatkan sedikit suara sebagai sinyal bahwa saatnya untuk kembali ke ketertiban. Tindakan ini bertujuan untuk mengingatkan siswa akan kebutuhan untuk mendengarkan dan fokus, memastikan bahwa pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif. Ini adalah bentuk teguran yang memanfaatkan elemen paralanguage untuk mencapai tujuan komunikasi tanpa harus menggunakan kata-kata yang keras

3. Peran Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Dari paparan data yang telah di uraikan sebelumnya, bahwa penggunaan bahasa verbal lebih dominan digunakan oleh guru kepada siswa. Hal itu dilakukan untuk memudahkan siswa dalam menambah kosakata, Penggunaan bahasa verbal sendiri banyak dilakukan saat pembelajaran di dalam kelas. Guru kerap kali mengajak siswa untuk berdiskusi dan hal tersebut agar siswa dapat memahami makna dari kata-kata yang mereka dengar dan dapat Membantu siswa tunagrahita ringan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan komunikasinya.

Sedangkan bahasa non verbal digunakan hampir setiap berkomunikasi baik di dalam maupun di luar kelas, dimana ada bahasa verbal pasti ada bahasa non verbal, hal tersebut sesuai teori yang sudah dicantumkan pada bab sebelumnya, bahwa komunikasi interaksional berlangsung secara dua arah dan ada dialog, di mana setiap partisipan memiliki peran ganda, baik sebagai komunikator maupun komunikan.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam penerapan komunikasi Verbal dan Nonverbal

Secara garis besar, komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan. Komunikasi akan berhasil apabila terdapat pengertian yang sama antara komunikator dengan komunikan. Jika komunikasi itu dimaksudkan untuk mengubah sikap, kebiasaan, atau perilaku komunikan, komunikasi akan dikatakan berhasil jika perilaku dan sikap sesuai dengan pesan yang disampaikan. Dalam pola komunikasi verbal dan non verbal guru terhadap kemampuan membaca siswa tunagrahita ringan di SDN 2 Kapota, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan komunikasi verbal dan non verbal

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan, diperoleh beberapa faktor pendukung proses komunikasi verbal dan non verbal berdampak positif bagi siswa ,yakni:

1. Media

Beberapa media yang dimiliki oleh SDN 2 Kapota sangatlah membantu dalam proses penyampaian pesan baik verbal maupun non verbal. Karena dengan adanya media komunikasi, penerapan pesan lebih mudah disampaikan kepada anak. Sehingga anak lebih mudah mengerti dan memahami maksud dari pesan yang disampaikan.

2. Bentuk penerapan komunikasi Verbal dan Nonverbal

Dalam penerapannya, komunikasi verbal dan non verbal seringkali diterapkan secara bersamaan dalam berbagai bentuk atau metode, seperti metode bercerita, bernyanyi, maupun bermain peran, yang mana metode-metode ini dilakukan hampir setiap hari sehingga membentuk perilaku (kebiasaan) pada diri anak.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, keterbatasan Tenaga pengajar menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran untuk siswa tunagrahita ringan dimana sebelumnya ada kelas terpisah untuk siswa yang belum tau sampai belum lancar dalam hal membaca. Keterbatasan tenaga pengajar ini merupakan hal yang dirasakan sebagai hambatan oleh guru sebagai komunikator, hal tersebut sangatlah terasa terutama saat anak-anak yang belum lancar membaca digabungkan dengan anak-anak yang baru merangkai kata sehingga hal tersebut sekolah menerapkan strategi pembelajaran tambahan setelah pulang sekolah untuk anak yang tergolong dalam kategori tunagrahita ringan, kemudian kurangnya peran orang tua di rumah dalam hal mengajak anak membaca dapat menjadi faktor penghambat pembelajaran anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pola komunikasi verbal dan non verbal guru terhadap kemampuan membaca siswa tunagrahita ringan di SDN 2 Kapota, guru lebih memiliki peran aktif pada siswa tunagrahita yang memiliki kelambatan dalam memahami Pelajaran contohnya ketika guru menjelaskan dan anak-anak cenderung diam pola komunikasi verbal guru berinteraksi dengan komunikasi lisan dengan penggunaan bahasa yang sederhana dan dengan bantuan berupa media pembelajaran, pola komunikasi non verbal yang terjadi selama proses pembelajaran yaitu guru menggunakan gerakan tubuh, sentuhan dan intonasi.
2. Pengaruh komunikasi verbal dan non-verbal guru terhadap siswa tunagrahita ringan di SDN 2 Kapota memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan membaca dan komunikasinya, hal tersebut dapat di lihat dari penerapan strategi pembelajaran dan penggunaan metode pembelajaran menggunakan media yang meningkatkan efektivitas pembelajaran.
3. Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan dan penggunaan komunikasi verbal dan non verbal di SDN 2 Kapota, faktor pendukung dalam penyampaian komunikasi verbal dan non verbal ialah ketersediaan media, serta metode penerapan yang sangat baik. Sementara itu faktor

penghambatnya ialah tenaga pengajar dan peran orang tua siswa tunagrahita ringan.

B. Saran

Setelah pembahasan penelitian skripsi ini, sesuai harapan peneliti agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, maka peneliti ingin menyampaikansaran-saran sebagai berikut:

1. Kepada guru di SDN 2 Kapota dapat meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dan non-verbal. Keterampilan ini dapat membantu membangun hubungan yang kuat antara guru dan siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung.
2. Untuk Pihak sekolah perlu memperhatikan peningkatan sarana prasarana, termasuk fasilitas pendukung bagi siswa tunagrahita ringan. Selain itu, menambah tenaga pendidik yang terlatih dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus dapat mendukung keberhasilan pembelajaran.
3. Untuk pemerintah di kabupaten Wakatobi untuk dapat membangun sekolah khusus SLB di Kapota. Hal ini bertujuan agar anak berkebutuhan khusus dapat menempuh Pendidikan yang sesuai .
4. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk melibatkan penelitian yang lebih luas. Selain kemampuan membaca, penelitian dapat diperluas untuk mengeksplorasi pemahaman mengenai numerasi dan aspek pelajaran lainnya bagi siswa tunagrahita ringan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abayusaputra. (2013). Pola Komunikasi; Produksi Program Acara Talkshow Sakinah. 12–54.
- Adica. (2022). Pengertian Empat Pilar Pendidikan. Silabus.
- Ainsworth,P & Baker,P.C.(2004).*Understanding Mental Retardation* (e-book).
- Anaazaa. (2017). Pengertian Dan Jenis-Jenis Pola Komunikasi. Blogspot.
- Ayisyah, D. Ajeng V. (2017). Analisis Pembelajaran Membaca Siswa Tunagrahita Di Sdn Punten 01 Batu. 8–37.
- Baran, S., Teul-Swiniarska, I., Dzieciolowska-Baran, E., Lorkowski, J., & Gawlikowska-Sroka, A. (2013). *Mental Health Of Polish Students And The Occurrence Of Respiratory Tract Infections. Advances In Experimental Medicine And Biology*, 755, 275–281.
- Dra. Rr. Ponco Dewi Karyaningsih, M. . (2018). Ilmu Komunikasi (A. C (Ed.); Cetakan I). Penerbit Samudra Biru (Anggota Ikapi).
- Harjanti, A. (2008). Korelasi Antara Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Prestasi Belajar Ips Siswa Kelas Iv Sd Negeri Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo. 14–46.
- Haryono, C. G. (2020). Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi. Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Hasanudin. (2023). *Sd Negeri 2 Kapota*. Kemendikbud.
- Hendrayani, Y., Sari, S. N. E., & Priliantini, A. (2019). Pola Komunikasi Guru Kepada Siswa Penyandang Disabilitas. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 22(2), 181–194.
- Irdamurni. (2015). Pendidikan Inklusif Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 211.
- Mahapsari. (2013). Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan. *Al-Ta'dib*, 66(1997), 37–39.
- Mardawani.(2020). Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif.Yogyakarta: Deepublish Publisher
- Mukarom, Z. (2021). Teori-Teori Komunikasi (A. I. Setiawan (Ed.); Cetakan Pe). Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Sunan Gunung Djati Bandung.
- Musarofah, I. (2019). Efektifitas Media Permainan Ular Tangga Untuk

Meningkatkan Kemampuan Menghitung Penjumlahan Dan Pengurangan Pada Anak Tunagrahita Ringan (Penelitian Di Kelas Iii Tunagrahita Slb Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2018/2019).

- Nasrulhaq, N., Harakan, A., Syukri, S., Arfah, S. R., Khaerah, N., Tahir, N., & Wahid, N. (2022). Diseminasi Kebijakan Pendidikan Melalui Program Merdeka Belajar–Kampus Merdeka Pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah Di Makassar Indonesia. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 21–29.
- Pratiwi, N. (2017). Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Sekolah Luar Biasa Pondok Kasih Medan.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 4(6), 1707–1715.
- Rahim, F. (2011). Kajian Teori, Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar. 10–36.
- Riadi, M. (2020). Anak Tunagrahita (Pengertian, Karakteristik, Klasifikasi, Penyebab Dan Permasalahan). Kajianpustaka.
- Sahara, Y., Putri, W. Ichy F., Mardiyah, S., Della, A. S., & Pane, F. S. (2021). Proses Konseling Populasi Khusus Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Abk). *Ittihad*, 5(1), 41–47.
- Sondakh, R., Harilama, S. H., & Boham, A. (2017). Pola Komunikasi Guru Dalam Proses Belajar Anak Down Sindrom Di Yayasan Pendidikan Anak Cacat Malalayang. *E-Journal Acta Diurna Komunikasi*, Vi(1), 1–14.
- Srimularahmah, A., & Buhari, S. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Anak Tunagrahita Ringan Pada Siswa Kelas Vii-C Di Slb Negeri 1 Sinjai Kecamatan Sinjai Utara. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1), 1037–1045.
- Sugiono.(2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.(145)
- Sumaryana. (N.D.). Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Membuat Conblok Pada Anak Tuna Grahita Ringan Kelas Vii Di Slb Negeri Temanggung Jawa Tengah.
- Syifa, N. Y. (2010). Pola Komunikasi Interpersonal Perspektif Islam Pada Penyiar Ajang Duet Radio Dhirgantara Best Station 101,9fm Banjarmasin. 15–35.
- Widinarsih, D. (2019). Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi. *Jilid*, 20, 127–142.
- Wakatobi, B. P. S. K (2022).Statistik Daerah Kabupaten Wakatobi. 2022.

Yahya, M. (2023). Pola Komunikasi Forum Koordinasi Pimpinan Daerah Pendahuluan Komunikasi Pemerintahan Salah Satu Faktor Penting Penanganan Pandemi Covid-19 . Pengertian Komunikasi Pemerintahan Pada Dasarnya Adalah Segala Sesuatu Tentang Pengaturan Dan Praktik Komunikasi. 14(1), 74–86.

Yosi, S. (2014). Pengertian Anak Tuna Grahita Ringan. E-Jurnal.





LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar 1 Suasana Belajar Dalam Kelas



Gambar 2 penerapan media pembelajaran



Gambar 3 Suasana belajar (penerapan strategi pembelajaran)



Gambar 4 Pertemuan orang tua siswa



Gambar 5 Lokasi Penelitian (SDN 2 Kapota)

Gambar 6 proses wawancara (guru,orang tua,siswa tunagrahita ringan)





**Universitas
Muhammadiyah
Makassar**
Integrity - Professionalism - Entrepreneurship

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Faculty of Social and Political Sciences

Menara Iqra Lantai 5 - Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar 90221
Telp: (0411) 866.972 Fax: (0411) 865.588
Official Email: isip@unismuh.ac.id
Official Web: <https://isip.unismuh.ac.id>

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 2794/FSP/A.1-VIII/XI/1444 II/2023 M
Lamp. : 1 (satu) Eksemplar
Hal : **Pengantar Penelitian**

Kepada Yth.
Bapak Rektor, Cq. Lembaga Penelitian dan
Pengabdian pada Masyarakat (LP3M) Unismuh
Di -
Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan rencana penelitian mahasiswa untuk melengkapi data dalam rangka Penulisan Skripsi, maka diharapkan kepada Bapak/Ibu kiranya dapat memberikan Pengantar Penelitian kepada :

Nama Mahasiswa : Ria Rastika
St a m b u k : 10565 11021 20
J u r u s a n : Ilmu Komunikasi
Lokasi Penelitian : Di SDN 2 Kapota Kabupaten Wakatobi
Judul Skripsi : *"Pola Komunikasi Verbal dan Non Verbal Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Tunagrahita di SDN 2 Kapota Kabupaten Wakatobi"*

Demikian Pengantar Penelitian ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik, diucapkan banyak terima kasih.

Jazakumullahu Khaera n Katziraa.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Makassar, 29 November 2023
Ketua Jurusan IKOM

Syukri, S.Sos, M.Si
NBM: 923568



Kemajuan Untuk Bangsa dan Ummat Manusia
Progress for the Nation and Ummah

Ilmu Administrasi Negara - Ilmu Pemerintahan - Ilmu Komunikasi
Public Administration - Public Administration - Communication Science



PEMERINTAH KABUPATEN WAKATOBI
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. La Ode Ali No.5 Komp. Perkantoran Manugela, Telp. (0404)21227 Email: ptsp@wakatobikab.go.id
 Wangi - Wangi

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN

Nomor : 09.012/ DPMTSP/XII / 2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **JAEMUNA, S.Pd., M.Pd**
 NIP : 19691010 199101 1 002
 Pangkat/Gol : Pembina Utama Muda, IV/c
 Jabatan : Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu
 Satu Pintu Kabupaten Wakatobi

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada :

Nama : **RIA RASTIKA**
 NIM : 10565 1102120
 Fakultas : Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Makassar
 Program studi : Ilmu Komunikasi

Untuk melakukan Penelitian tentang " **POLA KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DI SDN 2 K APOTA KABUAPTEN WAKATOBI**"

Demikian surat keterangan Izin Penelitian ini dibuat, untuk dipergunakan seperlunya.

Wangi-wangi, 18 Desember 2023
 Kepala Dinas Penanaman Modal dan
 Pelayanan Terpadu Kabupaten Wakatobi,



JAEMUNA, S.Pd., M.Pd
 Pembina Utama Muda, IV/c
 NIP. 19691010 199101 1 002



**PEMERINTAH KABUPATEN WAKATOBI
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI 2 KAPOTA**



Jl. Perkebunan, Desa Kapota Kec. Wangi-Wangi Selatan Email : sdn2kapota.wangsel@gmail.com Kode Pos: 93795

SURAT KETERANGAN MENERIMA MAHASISWA

No. 400.1.5/ 08 /SDN2KPT/ I /2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ASTRI WARTIH WAWAN, S.Pd., Gr
NIP : 19860404 201101 2 023
Pangkat/Gol : Penata/IIIc
Jabatan : Kepala Sekolah SD Negeri 2 Kapota
Unit Kerja : SD Negeri 2 Kapota

Menerangkan bahwa:

Nama : RIA RASTIKA
NIM : 10565 1102120
Fakultas : Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Makassar
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Pada prinsipnya kami tidak keberatan dan kami bersedia menerima mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian tentang "Pola Komunikasi Verbal dan Non Verbal Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Tunagrahita Ringan di SD Negeri 2 Kapota Kabupaten Wakatobi"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kapota, 19 Januari 2024

Kepala Sekolah,



ASTRI WARTIH WAWAN, S.Pd., Gr
NIP. 19860404 201101 2 023



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat Kantor: Jl. Sultan Alauddin NO 259 Makassar 90221 Tlp. (0411) 866972, 881593, Fax. (0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Ria Rastika
Nim : 105651102120
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	9 %	10 %
2	Bab 2	17 %	25 %
3	Bab 3	10 %	10 %
4	Bab 4	10 %	10 %
5	Bab 5	4 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 26 Januari 2024
Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Ria Rastika, S.Hum., M.I.P
NPM. 964 591

Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222
Telepon (0411)866972,881 593,fax (0411)865 588
Website: www.library.unismuh.ac.id
E-mail : perpustakaan@unismuh.ac.id

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



RIA RASTIKA, dilahirkan di Kapota pada 27 Juli 2002, merupakan anak pertama dengan tiga orang adik perempuan dari pasangan Maudin dan Kasria. Peneliti memulai Pendidikan untuk tingkat Taman Kanak-kanak pada usia 4 Tahun di TK Duta Mario pada tahun 2006 dan selesai pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan Pendidikan Sekolah Dasar dan selesai pada tahun 2014

di SDN 2 Kapota, mengenyam pendidikan Sekolah Menengah di SMPN 2 Wangi-Wangi Selatan mulai tahun 2014-2017. Pada tahun 2017-2020 SMAN 3 Wangi-Wangi, menjadi tempat peneliti untuk menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Atas dengan mengambil program studi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) . Peneliti melanjutkan studi ke tingkat perguruan tinggi dengan memilih Universitas Muhammadiyah Makassar dan mengambil Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada tahun 2020 dan menyelesaikan studinya pada Tahun 2024.

Dengan tekad yang besar untuk mewujudkan mimpi dan motivasi dari orang-orang terkasih, peneliti telah menyelesaikan penyusunan tugas akhir skripsi. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif pada bidang Pendidikan khususnya pada disiplin Ilmu Komunikasi. Akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih dan rasa syukur atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “ Pola Komunikasi Verbal dan Non Verbal Guru Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Tunagrahita Ringan di SDN 2 Kapota Kabupaten Wakatobi.